

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan wilayah pertanian yang luas. Kondisi geografis yang terletak di sepanjang garis khatulistiwa, didukung oleh tanah vulkanis yang kaya mineral serta iklim tropis yang stabil, menjadikan tanah di Indonesia sangat subur. Kesuburan ini memberikan keunggulan tersendiri dalam pengembangan sumber daya alam, khususnya di bidang agrikultur. Potensi besar di sektor pertanian menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yaitu negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan menjadikan sektor pertanian sebagai pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Kelimpahan sumber daya alam yang ada dimanfaatkan secara optimal oleh para petani melalui kegiatan budidaya dan pengelolaan berbagai komoditas pertanian. Sektor agrikultur sendiri terdiri dari lima sub-sektor utama, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan (Lestari et al., 2021).

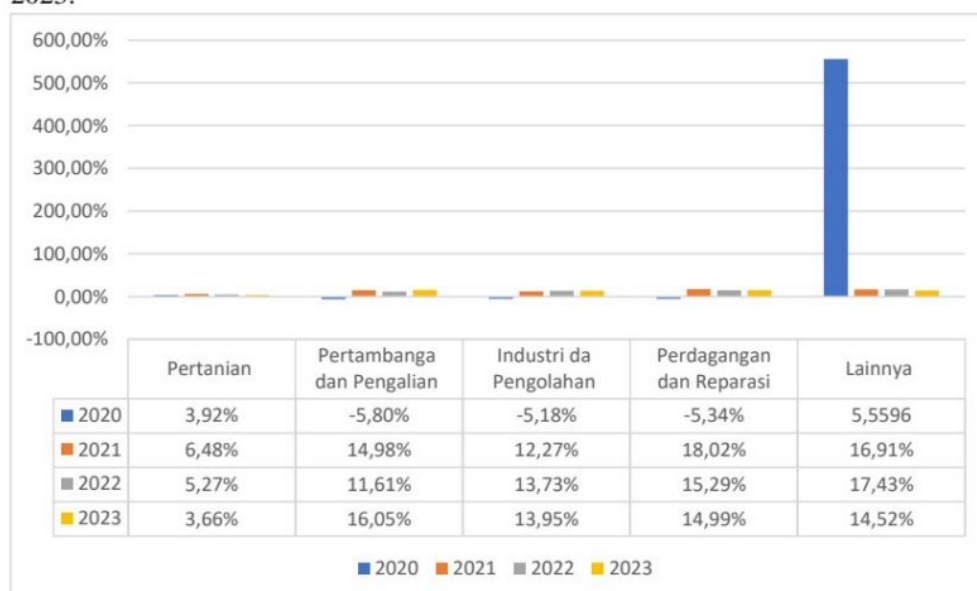
Sektor agrikultur dipandang sebagai salah satu sektor strategis yang diharapkan mampu menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi (*engine of development*) dalam upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi nasional meliputi perannya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, penyedia bahan pangan guna memenuhi kebutuhan dasar penduduk, serta sebagai penghasil produk ekspor yang berpotensi menyumbang devisa negara (Hayati, 2017).

Pada dasarnya, pembangunan sektor agrikultur merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara merata (Kartikasari et al., 2021). Pertumbuhan sektor ini diarahkan untuk mendukung terciptanya kemandirian ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip demokrasi Indonesia. Oleh karena itu, kemajuan di bidang agrikultur diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat secara adil, merata, dan berkelanjutan.

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara agraris, kondisi sektor pertaniannya saat ini justru menunjukkan situasi yang cukup memprihatinkan. Indonesia kini tercatat sebagai salah satu negara pengimpor bahan pangan, khususnya beras, padahal pada era 1980-an, Indonesia pernah menjadi negara pengekspor utama komoditas tersebut (F. Amalia, 2017). Selain itu, keberadaan lahan pertanian semakin terancam akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan terbangun, yang kemudian diperburuk oleh dampak pandemi Covid-19. Sektor agrikultur turut terdampak oleh krisis tersebut, namun di tengah kontraksi ekonomi yang melanda berbagai sektor, agrikultur justru menjadi salah satu sektor yang tetap bertahan dan memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan negara. Hal ini tidak terlepas dari peran pentingnya dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sehingga permintaan terhadap hasil pertanian relatif stabil (Khairad, 2020). Sektor ini juga berperan krusial dalam menjaga ketahanan pangan (*food security*) selama krisis kesehatan global.

Menurut Kementerian Pertanian (2021), dalam situasi krisis seperti pandemi Covid-19, sektor agrikultur di Indonesia terbukti menjadi sektor yang tangguh, karena tetap mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selama masa pandemi, kontribusi sektor ini terhadap perekonomian cukup signifikan dan menunjukkan daya tahan yang kuat dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), selama kurun waktu 2020 hingga 2023, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan termasuk dalam kelompok sektor usaha yang memberikan kontribusi relatif rendah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) bila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Meskipun demikian, pada tahun 2023, sektor ini justru menjadi satu-satunya sektor yang mencatatkan kontribusi positif terhadap PDB. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor agrikultur memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19, sementara sebagian besar sektor usaha lainnya justru mengalami kontraksi dan memberikan dampak negatif terhadap perekonomian nasional. Berikut ini disajikan data pertumbuhan PDB berdasarkan sektor usaha selama periode 2020–2023:



**Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Sektor Usaha Tahun 2020-2023**  
**Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) data diolah (2024)**

Merujuk pada Gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Indonesia perlu mengambil langkah strategis dalam pengembangan sektor agrikultur sebagai bentuk upaya menjaga ketahanan pangan nasional. Sektor ini memiliki peran sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional (Yurniawati et al., 2018). Jika pengembangan agrikultur dilakukan secara optimal, maka hal tersebut berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pengembangan sektor agrikultur perlu didukung oleh tersedianya informasi yang akurat dan dapat dipercaya (Sa'diyah et al., 2019). Informasi tersebut umumnya disajikan melalui *financial report* maupun *annual report* yang dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang

berkualitas akan menggambarkan kinerja serta kondisi finansial suatu perusahaan, sehingga kualitas informasi yang dihasilkan akan berpengaruh pada ketepatan keputusan yang dibuat oleh pengguna. Oleh karena itu, laporan keuangan perlu disusun berdasarkan standar yang berlaku agar mampu menyediakan informasi yang *relevant, reliable, understandable, dan comparable*.

Perkembangan standar akuntansi keuangan saat ini telah menjadi semakin kompleks dan menyeluruh. Standar diperlukan untuk menciptakan keseragaman dalam penyusunan laporan keuangan, memberikan pedoman baku bagi penyusunnya, serta memudahkan pengguna dalam memahami dan membandingkan laporan antar entitas. Dengan demikian, standar akuntansi keuangan menjadi acuan utama dalam penyajian informasi yang transparan dan bermanfaat.

Dalam bidang agrikultur, standar akuntansi terkait aset biologis juga mengalami perkembangan. *International Accounting Standards Committee (IASC)* melalui *International Financial Reporting Standards (IFRS)* merilis *International Accounting Standard (IAS) 41: Agriculture* pada awal tahun 2001. Standar ini mengatur perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, serta pengungkapan yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur. Konvergensi terhadap *IAS 41* di Indonesia sempat melalui proses yang cukup panjang hingga akhirnya *Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK)* mengesahkan *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69: Agrikultur* pada 16 Desember 2015 sebagai bentuk adopsi dari *IAS 41*.

*International Accounting Standard (IAS) 41* mendefinisikan aset biologis sebagai “*biological asset is a living animal or plant*”. Dengan diterapkannya *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69*, penilaian atas aset biologis tidak lagi menggunakan pendekatan biaya historis (*historical cost*), melainkan menggunakan pendekatan nilai wajar (*fair value*). Pendekatan nilai wajar dipilih karena metode historis dinilai tidak mampu merepresentasikan nilai aktual dari aset biologis, terutama karena metode tersebut tidak mempertimbangkan proses pertumbuhan dan perkembangan alami dari aset tersebut.

Sebelum diterbitkannya *PSAK 69*, pengukuran aset biologis didasarkan pada *PSAK 14* tentang Persediaan dan *PSAK 16* tentang Aset Tetap. Dalam dua standar sebelumnya ini, aset biologis diperlakukan layaknya benda mati, bukan sebagai entitas hidup yang dapat mengalami transformasi. Oleh karena itu, pendekatan nilai historis yang digunakan dalam *PSAK 14* dan *PSAK 16* dianggap kurang mampu menyajikan informasi yang relevan dan akurat bagi pengguna laporan keuangan.

Menurut *PSAK 69* (IAI, 2018), aktivitas agrikultur mencakup proses pengelolaan terhadap transformasi biologis dan pemanenan aset biologis oleh suatu entitas, baik untuk tujuan dijual, diolah menjadi produk agrikultur, maupun untuk menghasilkan aset biologis tambahan. Transformasi biologis itu sendiri terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan reproduksi yang menghasilkan perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif pada aset biologis (IAI, 2018).

Berdasarkan karakteristiknya, aset biologis merupakan hasil dari transaksi ekonomi yang dilakukan oleh entitas di masa lalu, berada dalam kendali entitas, dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan (Kurniawati, 2020). Suatu entitas akan mengakui aset biologis apabila memenuhi tiga kriteria utama menurut

PSAK 69: (a) entitas menguasai aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, (b) kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut akan mengalir ke entitas, dan (c) nilai wajar atau biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan, aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjualnya. Namun, apabila nilai wajarnya tidak dapat ditentukan secara andal, maka aset tersebut diukur berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai (IAI, 2018).

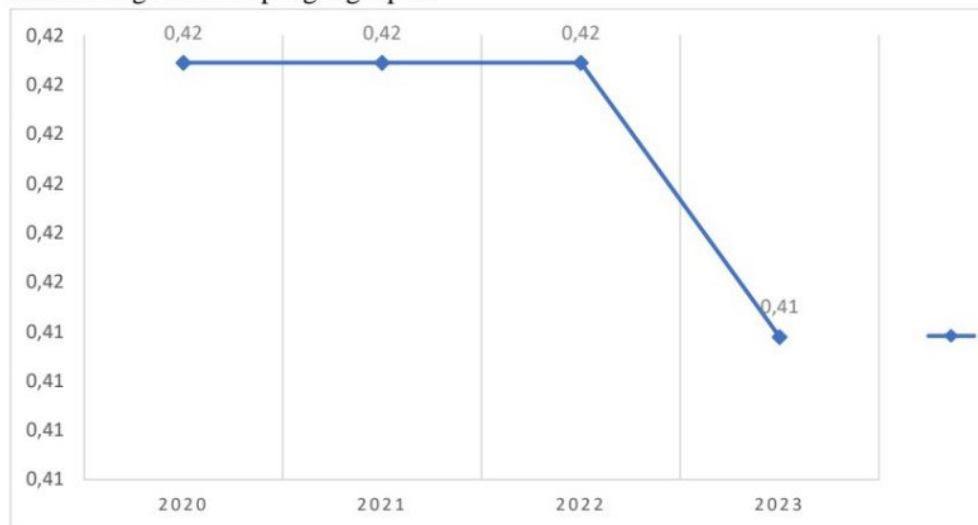
Aset biologis memiliki sifat unik karena tetap mengalami proses transformasi bahkan setelah menghasilkan produk (Duwu & Daat, 2018). Oleh sebab itu, perusahaan yang bergerak dalam sektor agrikultur wajib menyajikan informasi yang relevan dan memadai sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, terutama dalam hal aktivitas yang berkaitan dengan aset biologis melalui pengungkapan dalam laporan keuangan. Pengungkapan ini mencakup penyampaian informasi ekonomi yang meliputi aspek keuangan, non-keuangan, serta informasi terkait posisi dan kinerja perusahaan (Duwu & Daat, 2018).

Pengungkapan aset biologis secara khusus merujuk pada penyampaian informasi mengenai aktivitas manajerial perusahaan dalam mengelola atau memproses aset biologis. Selahudin et al. (2018) menegaskan bahwa pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan sangat penting karena mampu mempengaruhi pengambilan keputusan para investor. Semakin andal, akurat, dan relevan informasi akuntansi yang disajikan, maka tingkat transparansi perusahaan pun akan meningkat.

Menurut PSAK 69 (2018), yang merupakan adopsi penuh dari *International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture*, pengaturan akuntansi untuk sektor agrikultur meliputi aspek pengungkapan, penyajian, pengukuran, dan pelaporan aset biologis. Standar ini menyatakan bahwa apabila informasi mengenai setiap kelompok aset biologis tidak diungkapkan secara langsung dalam laporan keuangan, maka perusahaan wajib menjelaskan sifat kegiatan yang berkaitan dengan masing-masing kelompok tersebut. Selain itu, perusahaan juga harus mengungkapkan metode serta asumsi signifikan yang digunakan untuk menentukan nilai wajar dari setiap kelompok hasil pertanian pada saat panen maupun aset biologis yang terkait. Entitas juga diwajibkan untuk menyampaikan informasi mengenai nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari produk agrikultur yang telah dipanen dalam periode tertentu. Pengungkapan lainnya meliputi keberadaan serta jumlah tercatat dari aset biologis, dan penyajian daftar rekonsiliasi perubahan nilai tercatat aset biologis dari awal hingga akhir periode berjalan (IAI, 2018).

Pentingnya penyajian informasi nilai aset biologis secara akurat tidak dapat diabaikan, mengingat aset ini pada perusahaan agrikultur bersifat material dan terus mengalami perubahan biologis yang dinamis (Kurniawati, 2020). Tingkat pengungkapan aset biologis dapat diukur menggunakan *Wallace Index*, yang menilai seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Indeks ini menjadi indikator kualitas laporan keuangan karena mempermudah para pengguna laporan dalam mengambil keputusan terkait perusahaan. Pemilihan *Wallace Index* sebagai proksi dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya seperti oleh Afiyanti (2020), Damayanti (2020), serta Hayati dan Serly (2020). Berdasarkan hal tersebut,

peneliti terdorong untuk menggunakan *Index of Disclosure* dalam bentuk *Wallace Index* sebagai ukuran pengungkapan.



Sumber; [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah (2024)

**Gambar 1.2 Pengungkapan Aset Biologis (PAB) Dengan Indeks Wallace Perusahaan Consumer Non Cyclical Periode 2020-2023**

Pada Gambar 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* di Bursa Efek Indonesia cenderung stabil selama tiga tahun pertama, yaitu dari tahun 2020 hingga 2022 dengan nilai indeks sebesar 0,42. Namun, pada tahun 2023 terjadi sedikit penurunan nilai indeks menjadi 0,41. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sektor ini memiliki konsistensi dalam mengungkapkan informasi terkait aset biologis sesuai dengan ketentuan yang berlaku, meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun terakhir pengamatan. Penurunan tersebut dapat menjadi indikasi awal adanya perubahan dalam praktik pelaporan, seperti perbedaan kebijakan akuntansi, penurunan kualitas pengungkapan, atau perubahan dalam jumlah dan karakteristik perusahaan yang menjadi sampel. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan turunnya nilai *Indeks Wallace* pada tahun 2023.

Di samping kontribusi sektor agrikultur terhadap PDB yang tergolong positif, tingkat pengungkapan aset biologis berdasarkan *Wallace Index* juga mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi implementasi PSAK 69. Menariknya, tren peningkatan dalam pengungkapan aset biologis menjadi alasan utama dilakukannya penelitian lebih lanjut, khususnya untuk menelusuri perusahaan agrikultur dan faktor-faktor yang mendorong meningkatnya pengungkapan tersebut. Beberapa faktor diyakini memengaruhi pengungkapan aset biologis, namun dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada beberapa variabel, yaitu *Biological Asset Intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan publik dan manajerial, serta profitabilitas.

Faktor pertama yang memengaruhi adalah intensitas aset biologis. Perusahaan dengan tingkat intensitas aset biologis yang tinggi cenderung lebih terbuka dalam melakukan pengungkapan. Sebaliknya, perusahaan dengan intensitas rendah

menganggap bahwa aset biologis tidak memiliki dampak signifikan, sehingga pengungkapan pun menjadi terbatas. Hasil ini diperkuat oleh penelitian dari Yurniawati et al. (2018), Duwu (2018), Putri dan Siregar (2019), Sa'diyah et al. (2019), serta Hayati dan Serly (2020), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas aset biologis, maka semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis adalah ukuran perusahaan. Semakin besar skala perusahaan, maka semakin tinggi pula tuntutan untuk menyampaikan informasi secara terbuka kepada publik dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Dalam hal ini, pengungkapan informasi yang lebih luas dilakukan sebagai bentuk sinyal bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Penelitian yang dilakukan oleh Yurniawati, Amsal Djudin, dan Frida Amelia (2017) serta Marselina (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Alfiani dan Linda Kurnia (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

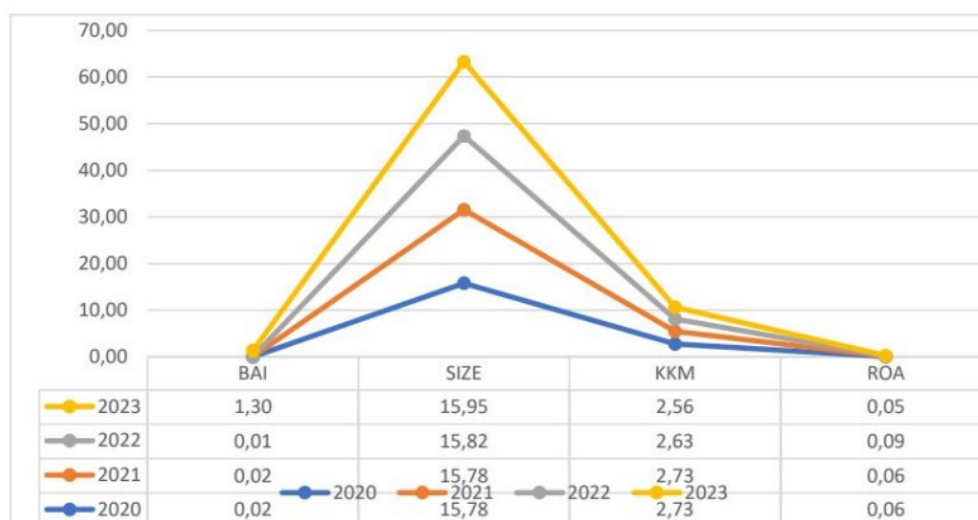
Faktor ketiga adalah struktur kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan dapat memengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Perusahaan dikatakan memiliki kepemilikan yang terkonsentrasi apabila sebagian besar hak suara dimiliki oleh individu atau institusi tertentu. Penelitian oleh Alfiani dan Linda Kurnia (2019) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun hasil yang bertentangan ditemukan dalam penelitian Frida Amelia (2017) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara konsentrasi kepemilikan dan pengungkapan aset biologis.

Faktor keempat yang memengaruhi adalah profitabilitas. Perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik, umumnya ditunjukkan melalui tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama yang menarik perhatian investor. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya memiliki lebih banyak sumber daya keuangan untuk mengungkapkan informasi tambahan di luar kewajiban yang telah ditetapkan. Penelitian oleh Zahrotul (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, penelitian oleh Kamijaya (2019) dan Marselina (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Sektor *Consumer Non-Cyclical* atau barang konsumsi primer merupakan salah satu klasifikasi sektor baru yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada Januari 2021. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak dalam produksi atau distribusi barang dan jasa yang digunakan secara rutin oleh konsumen. Barang-barang primer seperti makanan, obat-obatan, produk pertanian, minuman, rokok, kebutuhan rumah tangga, dan perawatan pribadi termasuk dalam kategori ini. Karena permintaan atas produk-produk tersebut tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi, sektor ini memiliki risiko investasi yang relatif lebih rendah. Oleh karena itu, penelitian mengenai sektor *Consumer Non-Cyclical* dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang

memengaruhi pengungkapan PSAK 69: Aset Biologis menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berikut ini disajikan ilustrasi berupa data rata-rata variabel penelitian pada perusahaan agrikultur selama tahun 2020–2023:



**Gambar 1.3 Rata-Rata *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Publik Manajerial, dan Profitabilitas pada Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Agrikultur Tahun 2020 -2023**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah 2024

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, Gambar tersebut menunjukkan rata-rata nilai variabel *Biological Asset Intensity* (BAI), ukuran perusahaan (SIZE), kepemilikan manajerial (KKM), dan profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Secara umum, nilai rata-rata BAI menunjukkan tren penurunan dari 0,02 pada tahun 2020 dan 2021 menjadi 0,01 pada tahun 2022 dan 2023. Penurunan ini mencerminkan bahwa proporsi aset biologis terhadap total aset perusahaan relatif kecil dan mengalami penurunan selama periode pengamatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Kusumawati (2020), Hayati dan Serly (2020), Alfiani dan Rahmawati (2019), serta Aliffatun dan Sa'adah (2020) yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis yang rendah mengindikasikan masih terbatasnya perusahaan yang sangat bergantung pada aset biologis dalam kegiatan operasionalnya.

Ukuran perusahaan (SIZE) dalam grafik menunjukkan tren meningkat dari 20,22 pada tahun 2020 dan 2021 menjadi 20,27 pada 2022 dan 20,39 pada 2023. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan skala perusahaan yang konsisten. Hasil ini mendukung pandangan dari Duwu, Daat, dan Adrianti (2020), Kamijaya (2019), Damayanti (2020), Gustria dan Sebrina (2020), serta Putra Maulana, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih kompleks dan transparan, sehingga berpotensi lebih besar dalam mengungkapkan informasi akuntansi, termasuk terkait PSAK 69.

Kepemilikan manajerial (KKM) terlihat relatif stabil, berada pada kisaran 2,56 hingga 2,73 persen selama periode 2020–2023. Hal ini mengindikasikan bahwa

proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen masih tergolong kecil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah (2020), Joulanda dan Wahidahwati (2021), Abrar (2019), dan Afyanti (2020) yang menyatakan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang rendah bisa berdampak pada rendahnya insentif manajemen untuk meningkatkan transparansi pengungkapan, termasuk pengungkapan aset biologis.

Adapun nilai profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) menunjukkan fluktuasi selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2020 dan 2021, ROA berada di angka 0,06, kemudian meningkat menjadi 0,09 pada tahun 2022, dan menurun kembali ke 0,05 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya tidak stabil dari tahun ke tahun. Penelitian oleh Sakinatunnisak dan Budiwanto (2020) serta Rokhimah dan Nurhayati (2021) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam mengungkapkan informasi keuangan secara lebih luas, di mana perusahaan yang lebih menguntungkan biasanya memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan yang lebih tinggi guna menunjukkan kinerja positifnya kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun sebuah penelitian dalam bentuk proposal penelitian dengan judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN PSAK 69 : ASET BIOLOGIS (STUDI PADA PERUSAHAAN *CONSUMER NON-CYCLICAL* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020–2023).**

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Adanya kontribusi positif dari perusahaan agrikultur dalam menunjang perekonomian nasional yang cenderung mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir menunjukkan pentingnya suatu pengukuran yang dapat merepresentasikan nilai aset perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu bentuk pengungkapan informasi melalui laporan keuangan, salah satunya adalah pengungkapan aset biologis. Pengungkapan ini menjadi penting karena dapat dijadikan acuan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Banyaknya faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis dapat menimbulkan kesulitan bagi para pengguna laporan keuangan dalam memahami informasi yang disajikan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mengambil beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, yaitu *Biological Asset Intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial, dan profitabilitas. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menyarankan untuk menambahkan variabel profitabilitas dalam pengujian, sehingga penelitian ini fokus pada empat variabel independen tersebut.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis adalah *Biological Asset Intensity*. Perusahaan dengan intensitas aset biologis yang tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi aset biologis secara lebih luas. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki intensitas aset biologis rendah umumnya menganggap bahwa aset tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan, sehingga pengungkapannya cenderung lebih terbatas.

Faktor kedua adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya menghadapi tekanan yang lebih tinggi dalam hal keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Dengan menyampaikan lebih banyak informasi, perusahaan besar berupaya menunjukkan bahwa mereka telah menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

Faktor ketiga adalah konsentrasi kepemilikan manajerial. Konsentrasi kepemilikan dapat memengaruhi tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki kepemilikan yang terkonsentrasi apabila mayoritas hak suara dimiliki oleh institusi atau individu tertentu, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kebijakan pengungkapan.

Faktor keempat adalah profitabilitas. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki kinerja keuangan yang baik dan sumber daya keuangan yang lebih besar. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas, termasuk informasi yang tidak diwajibkan, guna meningkatkan kepercayaan investor.

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam bagian latar belakang, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan (*gap*) antara teori dengan kenyataan di lapangan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis, seperti intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas. Misalnya, ada studi yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan, namun ada pula yang menyatakan tidak berpengaruh signifikan. Hal serupa juga terjadi pada variabel profitabilitas dan kepemilikan manajerial. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Selain itu, tingkat pengungkapan aset biologis berdasarkan indeks Wallace pada sektor *consumer non-cyclical* di Indonesia juga menunjukkan fluktuasi dan bahkan penurunan pada tahun terakhir pengamatan, meskipun sektor ini relatif stabil secara ekonomi. Di sisi lain, masih terbatasnya studi yang secara spesifik membahas pengungkapan PSAK 69 pada sektor *consumer non-cyclical*, terutama subsektor agrikultur, semakin memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Biological Asset Intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan-perusahaan agrikultur.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Biological Asset Intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023?
5. Apakah *Biological Asset Intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023?

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan mengenai pengaruh *Biological Asset Intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode yang sesuai untuk menarik kesimpulan apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel-variabel tersebut terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi perusahaan, khususnya perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur di Indonesia, agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Hal ini penting untuk meningkatkan transparansi dan kualitas informasi yang disajikan kepada para pemangku kepentingan.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Publik/Manajerial terhadap pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023.

5. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas terhadap pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan yang berkaitan dengan pengungkapan aset biologis sesuai dengan PSAK 69. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. **Akademisi**

Penelitian ini dapat menjadi sumber literatur dan referensi tambahan dalam memperluas wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan PSAK 69 : Aset Biologis, serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian lebih lanjut.

2. **Perusahaan**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman bagi perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor agrikultur atau *Consumer Non-Cyclical*, terkait pentingnya faktor-faktor tertentu dalam mendorong tingkat pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan.

3. **Regulator**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi pihak regulator, seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), dalam merumuskan kebijakan atau melakukan evaluasi terhadap amandemen PSAK 69 agar lebih relevan dengan kondisi perusahaan di Indonesia.